



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Praktik jurnalisme tak pernah lepas dari perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi mulai dari mesin cetak, telegraf, radio, hingga televisi terbukti memiliki pengaruh terhadap media dan jurnalisme (Pavlik, 2000, p. 229). Hal yang sama juga terjadi dengan perkembangan internet khususnya media sosial.

Media sosial menyediakan lingkup baru yang memungkinkan publik untuk tidak hanya dapat berinteraksi, tetapi juga memproduksi dan mendistribusikan konten (Knight, 2012, p. 5). Sementara Hermida & Thurman menyatakan bahwa budaya media baru memungkinkan publik untuk tidak lagi menjadi konsumen pasif melainkan sebagai partisipan aktif (dalam Thomas, 2013, p. 18). Berthon, Pitt, Plangger, & Shapiro (2012, p. 263) mengungkapkan bahwa teknologi Web 2.0 telah mengubah “*broadcast media monologues*” (*one to many*) menjadi “*social media dialogues*” (*many to many*). Inilah yang kemudian memunculkan istilah *citizen journalism* atau jurnalisme warga.

Perkembangan ini pun membawa perubahan pada cara kerja media. Menurut Picart, proses produksi berita dan peran jurnalis telah berubah secara drastis dalam dua dekade terakhir (dalam Bouvier, 2017, p. 1).

Berdasarkan hasil survei Dewan Pers (“Interaksi Jurnalis dengan Media Sosial”, 2012) yang melibatkan 157 jurnalis, sebanyak 76% responden mengaku menggunakan media sosial untuk memantau informasi, 46% sebagai sumber ide berita, 36% sebagai saran evaluasi, 31% untuk mencari sumber, 24% sebagai bahan berita, dan 16% sebagai sarana verifikasi.

Serupa, riset yang dilakukan oleh Maverick Indonesia (“Indonesian Journalists Technographics Report”, 2013) menyatakan bahwa 50% jurnalis menggunakan media sosial untuk mencari ide berita, 58% untuk mencari data, 28% untuk verifikasi, 55% untuk mengetahui opini publik, dan 43% untuk memonitor suatu isu. Di samping itu, hasil riset juga menemukan bahwa media sosial yang paling banyak digunakan untuk memonitor ide berita atau sumber adalah Twitter (26%) diikuti oleh Facebook (22%).

Terkait hal ini, media *online* bisa dikatakan sebagai jenis media yang paling terpengaruh dengan keberadaan media sosial. Berdasarkan hasil wawancara Maverick Indonesia dengan sejumlah media cetak, siar, dan *online* yang ada di Indonesia, ditemukan bahwa media sosial telah mengubah proses produksi berita pada media *online*, sedangkan media-media lainnya mengaku tidak terpengaruh dengan adanya sosial media (“Indonesian Journalists Technographics Report”, 2013).

Perkembangan media sosial membuat peran *gatekeeping* yang dilakukan jurnalis semakin kompleks. Pada era informasi ada dimana-mana, media pun semakin kehilangan eksklusivitasnya. Redaksi harus menerima kenyataan bahwa saat ini audiens mengetahui informasi yang sama

banyaknya atau bahkan mungkin lebih banyak dari jurnalis. Dan Gillmor menyebut konsep ini sebagai “berita sebagai percakapan” (*news as conversation*), yang artinya berita menjadi suatu pertukaran antara audiens dan jurnalis (dalam Quinn & Lambel, 2008, p. xi). Menurut Bruns (2003, p. 33) peran *gatekeeping* jurnalis sudah tidak lagi relevan dan telah bergeser menjadi *gatewatching*. McQuail (2010, p. 308) mendefinisikan *gatekeeping* sebagai proses menyeleksi dan menentukan apakah sebuah informasi atau reportase layak melewati medium berita menuju saluran berita. Namun dengan perkembangan teknologi dan media sosial, peran *gatekeeping* ini tidak lagi hanya dilakukan oleh media tetapi juga oleh audiens yang turut menentukan informasi apa yang layak dan yang tidak. (Stanoevska-Slabeva, Sacco, & Giardina, 2012, p. 3).

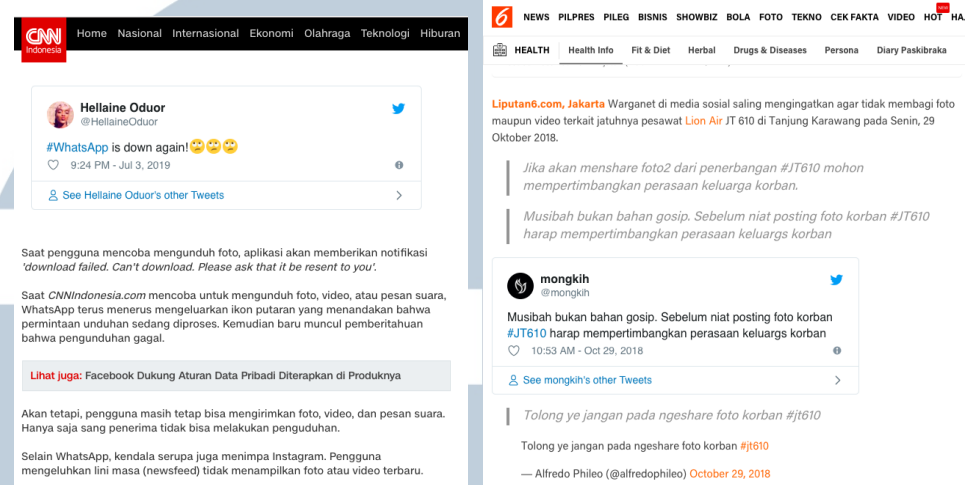
Walaupun perkembangan teknologi ini memungkinkan siapa saja untuk terlibat dalam proses pembentukan dan pemilihan berita, di sisi lain informasi digital dengan karakteristiknya yang terus berkembang dan cepat berubah juga menimbulkan masalah baru yaitu terjadinya banjir informasi (Guallar, 2017b, p. 37-38). Begitu pula di media sosial, informasi yang tersebar seringkali tidak memiliki alur atau konteks yang jelas. Rosenbaum (2011, p. 104) menyebutkan dibutuhkan seseorang yang mampu menemukan, menyaring, dan mengkontekstualisasikan informasi.

Hal ini kemudian memunculkan peran baru dalam praktik jurnalisme yaitu kurasi jurnalistik (Bruno, 2011, p. 67). Konsep kurasi sebenarnya bukanlah hal baru. Dalam konteks jurnalistik, konsep kurasi telah dibahas

oleh McAdams (2008) sebagai aktivitas jurnalistik di masa depan. Sejak itu, banyak yang mulai menghubungkan konsep kurasi konten dengan praktik jurnalisme. Bruno (dalam Cui & Liu, 2016, p. 4) mendefinisikan jurnalisme kurasi sebagai proses mengakses, menilai, menyajikan, mengkontekstualisasi, dan bahkan menginterpretasi informasi dari berbagai sumber yang disatukan menjadi sebuah reportase. Sementara Codina mendefinisikan jurnalisme kurasi sebagai seperangkat aktivitas kompleks yang mencakup 1) pencarian (*search*), 2) pemantauan dan manajemen (*monitoring and management*), 3) pemilihan (*selection*), 4) analisis dan verifikasi (*analysis and verification*), 5) pengeditan (*editing*), dan 6) penyebaran (*dissemination*) (dalam Guallar & Codina, 2018, p. 783). Praktik jurnalisme kurasi ini juga semakin diberdayakan dengan keberadaan media sosial. Praktik pengkurasian konten media sosial disebut juga sebagai kurasi media sosial (*social media curation*). Saat ini, praktik kurasi juga dimudahkan dengan adanya *platform-platform* yang memungkinkan jurnalis untuk mengkurasi media sosial. Hasil dari praktik kurasi ini adalah berita yang berisi kontribusi asli dari media sosial yang telah dipilih dan disatukan untuk membentuk suatu reportase yang menyediakan konteks dan informasi latar belakang (Stanoevska-Slabeva et al., 2012, p. 13).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

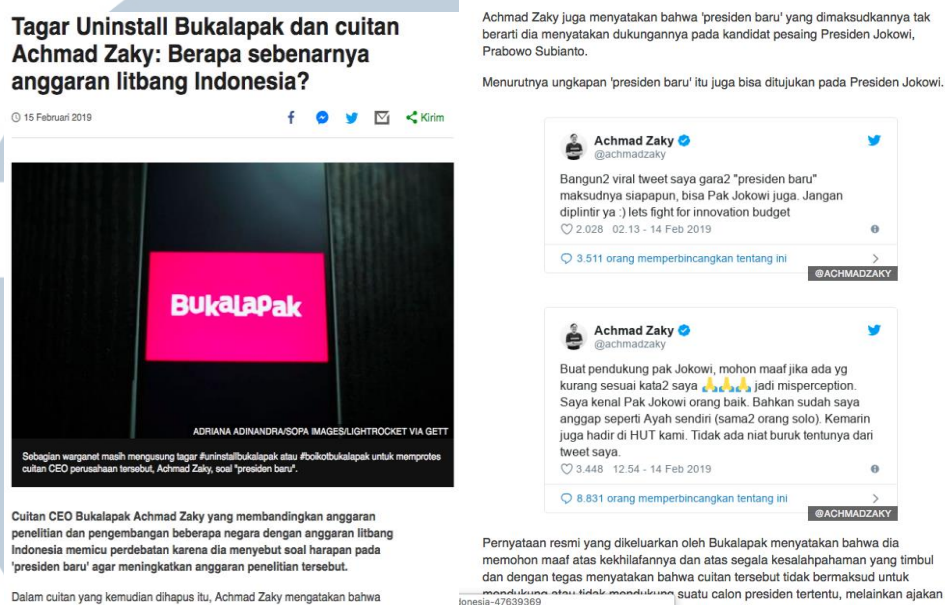
Gambar 1.1 Contoh Media *Online* yang Menerapkan Jurnalisme Kurasi



Sumber: *cnnindonesia.com*, *liputan6.com*

Banyaknya organisasi media berupaya untuk membangun kehadiran *online* dan menerapkan strategi *digital first* membuat kurasi berita mulai mendapat perhatian. Praktik jurnalisme kurasi ini telah diterapkan oleh sejumlah media *online*, salah satunya The New York Times, Huffington Post, dan Vox (Cui & Liu, 2016, p. 2). Di Indonesia, praktik jurnalisme kurasi berdasarkan pengertian yang telah dijabarkan di atas juga telah didapati oleh sejumlah media *online*, seperti *liputan6.com* dan *cnnindonesia.com*. Namun berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, dari total 30 media *online* di Jakarta yang terverifikasi administrasi dan faktual oleh Dewan Pers, BBC News Indonesia merupakan satu-satunya media *online* yang memiliki kanal khusus yang menyajikan konten jurnalisme kurasi yaitu melalui kanalnya #TrenSosial.

Gambar 1.2 Konten Berita pada Kanal #TrenSosial BBC News Indonesia



Sumber: www.bbcindonesia.com

Kanal #TrenSosial pertama kali muncul di BBC News Indonesia pada 2016. Sepanjang tahun 2018, kanal #TrenSosial menerbitkan 160 berita. Kanal #TrenSosial sendiri merupakan kanal yang membahas isu-isu yang tengah viral di tengah masyarakat, khususnya di media sosial. Berbeda dengan kanal BBC News Indonesia lainnya yang pada umumnya hanya berisikan teks dan foto atau video, kanal #TrenSosial berisi konten-konten media sosial yang telah dikurasi, kemudian dilengkapi dengan informasi dan data sebagai konteks. Mengacu pada hasil kurasi yang dijabarkan oleh Stanoevska-Slabeva et al. (2012), konten berita pada kanal #TrenSosial pada “Gambar 1.1” menunjukkan bahwa kanal #TrenSosial telah melakukan praktik jurnalisme kurasi yang menghasilkan berita berisi kontribusi asli yang disatukan dan juga menyediakan konteks dan informasi latar belakang.

Walaupun praktik jurnalisme kurasi ini sudah dilakukan oleh banyak media termasuk media-media di Indonesia, penelitian terkait praktik jurnalisme kurasi di Indonesia sendiri masih sulit untuk ditemukan. Codina (2018) dalam proposalnya telah merumuskan model tahapan-tahapan jurnalisme kurasi. Model ini sendiri diadaptasi dan dikembangkan berdasarkan kerangka proses jurnalisme kurasi yang dibuat oleh Guallar & Leiva-Aguilera (2013). Namun, hingga penelitian ini dilakukan belum ada bukti empirik bahwa tahap-tahap ini benar diterapkan oleh media. Lebih lanjut lagi, Codina juga menyatakan bahwa masih dibutuhkan pengkajian lebih lanjut untuk menentukan komponen-komponen dan batasan dari tahap-tahap ini agar dapat memberikan manfaat dan meningkatkan kualitas praktik jurnalisme kurasi ke depannya. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mencari tahu apakah tahapan-tahapan jurnalisme kurasi yang digagas oleh Codina diimplementasikan pada kanal #TrenSosial BBC News Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, rumusan penelitian masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana implementasi jurnalisme kurasi pada kanal #TrenSosial BBC News Indonesia?

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana proses pencarian (*search*) pada kanal #TrenSosial BBC News Indonesia?
2. Bagaimana proses pemantauan dan manajemen (*monitoring and management*) pada kanal #TrenSosial BBC News Indonesia?
3. Bagaimana proses pemilihan (*selection*) pada kanal #TrenSosial BBC News Indonesia?
4. Bagaimana proses analisis dan verifikasi (*analysis and verification*) pada kanal #TrenSosial BBC News Indonesia?
5. Bagaimana proses pengeditan (*editing*) pada kanal #TrenSosial BBC News Indonesia?
6. Bagaimana proses penyebaran (*dissemination*) pada kanal #TrenSosial BBC News Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain untuk:

1. Mengetahui bagaimana kanal #TrenSosial BBC News Indonesia melakukan proses pencarian (*search*).
2. Mengetahui bagaimana kanal #TrenSosial BBC News Indonesia melakukan proses pemantauan dan manajemen (*monitoring and management*).
3. Mengetahui bagaimana kanal #TrenSosial BBC News Indonesia melakukan proses pemilihan (*selection*).

4. Mengetahui bagaimana kanal #TrenSosial BBC News Indonesia melakukan proses analisis dan verifikasi (*analysis and verification*).
5. Mengetahui bagaimana kanal #TrenSosial BBC News Indonesia melakukan proses pengeditan (*editing*).
6. Mengetahui bagaimana kanal #TrenSosial BBC News Indonesia melakukan proses penyebaran (*dissemination*).

1.5 Kegunaan Penelitian

a) Kegunaan Akademis

Fokus dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu bagaimana pengimplementasian tahap-tahap jurnalisme kurasi pada kanal #TrenSosial BBC News Indonesia. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menyediakan basis data terkait implementasi empirik dari tahapan-tahapan jurnalisme kurasi yang digagas oleh Codina sekaligus menjadi fondasi untuk memperjelas komponen dan batasan dari praktik jurnalisme kurasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan.

b) Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi media *online* BBC News Indonesia dalam mengembangkan kebijakan mengenai terkait proses jurnalisme kurasi pada kanal #TrenSosial.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi jurnalis dan institusi media mengenai proses dan tahapan jurnalisme kurasi khususnya dalam mengkurasi media sosial.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah untuk melihat penerapan tahap-tahap jurnalisme kurasi yang dilakukan oleh media *online*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan basis data terkait tahap-tahap jurnalisme kurasi yang digagas oleh Codina. Namun, penelitian ini hanya berfokus dalam meneliti implementasi jurnalisme kurasi pada kanal #TrenSosial BBC News Indonesia sehingga hasil penelitiannya tidak dapat digunakan untuk menggeneralisasi bahwa tahap-tahap kurasi yang dilakukan pada kanal #TrenSosial BBC News Indonesia juga dilakukan oleh media-media *online* lainnya.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA